



Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah: Sebuah Studi Pustaka

Esby Eriyanti Nuzulia¹, Rosmiati Daya², A. Ratnawati³, Dahlan Lamabawa⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: ocharosmiatidaya@gmail.com, esbyeriyanti991@gmail.com,
ratnawatiandi056@gmail.com, dahlan@unismuh.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the background of the establishment of Muhammadiyah as an Islamic reform movement in Indonesia in the early 20th century. Muhammadiyah emerged in a social, religious, and educational context of the Muslim community characterized by syncretic religious practices, low quality of education, and a socially backward community due to colonialism. Furthermore, the influence of Islamic reform ideas from the Middle East, particularly the concepts of tajdid and the purification of Islamic teachings, also shaped the ideological foundation of Muhammadiyah's establishment by K.H. Ahmad Dahlan in 1912 in Yogyakarta. This study uses a qualitative method, through library research on relevant primary and secondary sources, such as historical documents, works of Muhammadiyah figures, and academic literature. Research results show that the establishment of Muhammadiyah was not only a response to the internal conditions of the Muslim community, but also a strategic effort to face the challenges of modernity and colonialism through reform in education, preaching, and social activities. Thus, Muhammadiyah plays an important role in fostering a rational, progressive religious awareness oriented towards the welfare of the people and the nation of Indonesia.

Keywords: Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, history of Islam in Indonesia, tajdid.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Muhammadiyah lahir dalam konteks sosial, keagamaan, dan pendidikan umat Islam yang ditandai oleh praktik keagamaan yang sinkretis, rendahnya kualitas pendidikan, serta kondisi sosial masyarakat yang terbelakang akibat kolonialisme. Selain itu, pengaruh pemikiran pembaruan Islam dari Timur Tengah, khususnya gagasan tajdid dan purifikasi ajaran Islam, turut membentuk dasar ideologis pendirian Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka (library reserach), terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti dokumen sejarah, karya tokoh Muhammadiyah, dan literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Muhammadiyah tidak hanya merupakan respons terhadap kondisi internal umat Islam, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk menghadapi tantangan modernitas dan kolonialisme melalui reformasi pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, Muhammadiyah berperan penting dalam membangun kesadaran keagamaan yang rasional, berkemajuan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat serta bangsa Indonesia.

Kata kunci: Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, Sejarah Islam Indonesia, Tajdid.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, sosial, keagamaan, dan kesehatan (Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju, 2024). Sejak didirikan pada tahun 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, Muhammadiyah tampil sebagai gerakan Islam modern yang berupaya melakukan pembaruan (tajdid) dalam pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam (Yupi Yani Telaumbanua et al., 2024).

Menurut Zumhur et al. (2025), kehadiran Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, keagamaan, dan kolonial yang melingkupi masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20. Umat Islam yang pada saat itu menghadapi berbagai persoalan kompleks, seperti keterbelakangan pendidikan, kemiskinan struktural, praktik keagamaan yang bercampur dengan tradisi lokal tanpa dasar keilmuan yang kuat, serta tekanan politik dan ekonomi akibat penjajahan kolonial. Mairoza et al. (2024) berpendapat bahwa sistem pendidikan tradisional yang ada pada saat itu, dinilai belum mampu menjawab tantangan zaman, sementara pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial cenderung bersifat diskriminatif dan sekuler, sehingga tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini melahirkan kesenjangan intelektual dan sosial di kalangan umat Islam.

Di sisi lain, pengaruh pemikiran pembaruan Islam dari Timur Tengah mulai masuk ke Indonesia melalui jalur pendidikan, haji, dan media cetak. Menurut Zarro et al. (2020), pemikiran tersebut mendorong umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menolak taklid buta, serta mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan modern dalam dunia pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh yang memiliki wawasan keislaman luas dan pengalaman interaksi dengan dunia Islam internasional menangkap urgensi pembaruan tersebut dan mendirikan organisasi Muhammadiyah (Nuryana, 2019).

Berdirinya Muhammadiyah merupakan respons kritis terhadap kondisi umat Islam yang mengalami stagnasi pemikiran dan ketertinggalan sosial (Agus Miswanto, 2012). Menurut Zakia et al. (2025), organisasi Muhammadiyah hadir dengan visi menjadikan Islam sebagai agama yang mencerahkan, membebaskan, dan memajukan kehidupan umat. Melalui pendekatan dakwah yang rasional, pendidikan yang terorganisir, serta kegiatan sosial yang sistematis, Muhammadiyah berupaya mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kehidupan modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam (Lorinda, 2022).

Meskipun Muhammadiyah telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, kajian yang secara khusus dan mendalam menelusuri latar belakang historis, sosial, dan intelektual berdirinya Muhammadiyah masih relevan untuk dilakukan. Penelitian ini penting untuk memahami akar ideologis dan konteks historis kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Pemahaman tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi sejarah Islam Indonesia serta menjadi refleksi bagi pengembangan peran

Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan umat dan bangsa di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah metode penelitian yang seluruh atau sebagian besar sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang telah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, arsip, laporan penelitian, hingga sumber digital yang relevan dengan topik kajian. Penelitian ini menekankan pada penelusuran, pengkajian, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur (Adlini, 2022). Pada penelitian ini, data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal pendidikan, serta sumber literatur daring yang kredibel. Tahapan penelitian meliputi: mengumpulkan sumber literatur relevan, menganalisis konsep-konsep utama, mensintesis pemikiran para ahli, dan menyusun interpretasi, serta kesimpulan terkait latar belakang berdirinya Muhammadiyah. Sumber primer penelitian meliputi dokumen dan naskah asli yang berkaitan langsung dengan sejarah berdirinya Muhammadiyah, sedangkan Sumber sekunder berupa karya ilmiah yang mendukung analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, keagamaan, dan pendidikan umat Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta sebagai respons atas kondisi umat Islam yang saat itu mengalami kemunduran dalam bidang pemahaman keagamaan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa praktik keagamaan masyarakat Muslim pada masa tersebut banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal yang bercampur dengan ajaran Islam, sehingga memunculkan praktik-praktik yang dinilai menyimpang dari prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Kondisi ini mendorong KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan pemahaman keislaman melalui pendekatan rasional, kontekstual, dan berlandaskan dalil yang sahih.

Selain faktor keagamaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketertinggalan umat Islam dalam bidang pendidikan menjadi latar belakang utama berdirinya Muhammadiyah. Sistem pendidikan pesantren tradisional dinilai belum mampu menjawab tantangan zaman modern, sementara pendidikan kolonial Belanda bersifat diskriminatif dan tidak menjangkau mayoritas umat Islam. Muhammadiyah hadir dengan mendirikan lembaga pendidikan modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum.

Faktor sosial-politik juga berperan signifikan. Penjajahan Belanda menyebabkan ketimpangan sosial dan melemahkan kemandirian umat Islam. Muhammadiyah kemudian berkembang sebagai gerakan sosial-keagamaan yang

menekankan amar ma'ruf nahi munkar melalui kegiatan dakwah, pendidikan, dan pelayanan sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa berdirinya Muhammadiyah merupakan bentuk respons kritis terhadap realitas sosial-keagamaan umat Islam pada masa kolonial. KH. Ahmad Dahlan tidak hanya melihat permasalahan umat sebagai persoalan teologis, tetapi juga sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan pendidikan, budaya, dan sistem sosial.

Dalam perspektif pembaruan Islam, Muhammadiyah dapat dipahami sebagai gerakan tajdid (pembaruan) yang berupaya mengembalikan ajaran Islam kepada sumber utamanya, sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan modernitas. Penekanan pada pemurnian akidah disertai dengan rasionalitas dan pemanfaatan ilmu pengetahuan modern menunjukkan karakter progresif Muhammadiyah dibandingkan dengan gerakan keagamaan tradisional pada masanya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan Muhammadiyah menjadi strategi utama dalam menciptakan perubahan sosial. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, Muhammadiyah tidak hanya mencetak individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dan sosial. Hal ini memperkuat peran Muhammadiyah sebagai agen transformasi sosial.

Selain itu, peran Muhammadiyah dalam bidang sosial menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya organisasi ini berorientasi pada Islam sebagai kekuatan pembebasan dan pemberdayaan umat. Muhammadiyah tidak berhenti pada wacana keagamaan, tetapi mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, berdirinya Muhammadiyah dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara nilai-nilai Islam, tantangan modernitas, dan kondisi kolonialisme. Organisasi ini lahir bukan semata sebagai organisasi keagamaan, tetapi sebagai gerakan sosial-religius yang berorientasi pada perubahan dan kemajuan umat.

SIMPULAN

Muhammadiyah lahir sebagai gerakan tajdid (pembaruan) yang berupaya memurnikan ajaran Islam dengan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mendorong modernisasi dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Gerakan ini menempatkan Islam sebagai ajaran yang bersifat dinamis dan aplikatif, mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan rasional, sistematis, dan institusional, Muhammadiyah memperkenalkan model dakwah yang menekankan amal nyata (amal usaha) sebagai bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, latar belakang berdirinya Muhammadiyah tidak dapat dipahami semata sebagai fenomena keagamaan, melainkan sebagai gerakan sosial-intelektual yang berorientasi pada transformasi umat. Muhammadiyah hadir sebagai upaya strategis untuk membangun kesadaran keagamaan yang kritis, memperkuat pendidikan modern berbasis nilai Islam, serta menciptakan tatanan masyarakat yang berkembang. Oleh karena itu, kelahiran Muhammadiyah menjadi tonggak

penting dalam sejarah pembaruan Islam di Indonesia dan terus relevan sebagai gerakan dakwah dan sosial hingga masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Agus Miswanto, Z. A. (2012). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI).
- Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju. (2024). Sejarah dan Peran Muhammadiyah untuk Kemajuan Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 124-134. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.442>
- Lorinda, R. (2022). Muhammadiyah dan Moderatisme Islam Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(2).
- Nuryana, Z. (2019). Muhammadiyah Dan Pendidikan Di Indonesia. *INA-Rxiv, Document*, viewed, 29.
- Yupi Yani Telaumbanua, Rena Elpiana, Cindy Sri Wahyuni, Riska Aryanti, Wismanto Wismanto, & Wira Ramashar. (2024). Sejarah Muhammadiyah: Dari Awal Pendiriannya Hingga Perannya dalam Reformasi Sosial. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 10-17. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.837>
- Zakia, F., Jaka, M., Daniel, A., & Hidayat, F. (2025). Sejarah Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia Melalui Kiprah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 7(2), 136-143.
- Zarro, M. A., Yunani, Y., & Dhita, A. N. (2020). Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61-66.
- Zumhur, A. R., Anwar, K., & Ajmain, M. (2025). SEJARAH DAN PERJUANGAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DALAM KEMAJUAN INDONESIA. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(2), 932-938.